

---

**LAPORAN TENGAH TAHUN**

**PNPS BIBIT HIJAUAN PAKAN TERNAK**  
**PENNISETUM PURPUREUM VAR. TAIWAN**



**Pritha Kartika Sukmasari**

**KEMENTERIAN PERTANIAN**  
**BADAN STANDARDISASI INSTRUMEN PERTANIAN**  
**PUSAT STANDARDISASI INSTRUMEN PETERNAKAN DAN**  
**KESEHATAN HEWAN**  
**LOKA PENGUJIAN STANDAR INSTRUMEN RUMINANSIA BESAR**  
**KECAMATAN GRATI, KABUPATEN PASURUAN JAWA TIMUR**  
**2023**

---

---

## LEMBAR PENGESAHAN

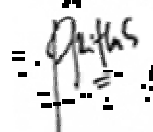
1. Judul Aktivitas : Pnps Bibit Hijauan Pakan Ternak *Pennisetum Purpureum* Var. Taiwan
2. Unit Kerja : Pusat Standardisasi Instrumen Peternakan dan Kesehatan Hewan/Loka Pengujian Standar Instrumen (LPSI) Ruminansia Besar
3. Alamat Unit Kerja : Jln. Pahlawan No. 2 Grati Pasuruan Jawa Timur 67184
4. Sumber Dana : APBN TA 2023
5. Status Kegiatan (L/B) : B
6. Penanggung Jawab :
- a. Nama : Pritha Kartika Sukmasari, S.Pt., MSi.
- b. Pangkat/Golongan : Penata MudaTk I/III-b
- c. Jabatan Fungsional : Analis Standardisasi
7. Lokasi : Kab. Pasuruan Prov. Jawa Timur
8. Agroekosistem :
9. Tahun Mulai : 2023
10. Tahun Selesai : 2023
11. Keluaran Tahunan : Konsep PNPS bibit hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan
12. Keluaran Jangka Panjang : RSNI3 bibit hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan
13. Biaya : Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah)

**Koordinator Program:**



**PRITHA KARTIKA S., S.Pt., M.Si.**  
NIP. 19820424 201503 2 003

**Penanggung Jawab Aktivitas:**



**PRITHA KARTIKA S., S.Pt., M.Si.**  
NIP. 19820424 201503 2 003

**Menyetujui:**

**Kuasa Pengguna Anggaran**



**drh. DICKY M. DIKMAN, M.Phil.**  
NIP. 19770429 200604 1 001

---

---

## **KATA PENGANTAR**

Pujisyukur kehadiran Allah SWT atas selesainya laporan tengah tahun mengenai kegiatan kami yang berkaitan dengan standar hijauan pakan ternak di Indonesia. Sebagai bagian dari upaya kami untuk meningkatkan kualitas pakan ternak, kami telah melakukan kajian standarisasi yang berfokus pada bibit hijauan, dengan penekanan khusus pada varietas Pennisetum purpureum var. Taiwan.

Dalam laporan ini, kami akan membahas tentang kebutuhan akan bibit yang berkualitas untuk menghasilkan hijauan pakan ternak yang unggul, berdaya produksi tinggi, dan sesuai dengan standar nasional. Saat ini, belum ada standar nasional yang secara khusus mengatur hijauan pakan ternak, sehingga penelitian ini memiliki kepentingan yang sangat signifikan bagi perkembangan sektor peternakan di Indonesia.

Mutu bibit hijauan pakan ternak terdiri dari empat komponen utama, yaitu mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik, dan mutu kesehatan benih. Mutu fisik bibit tercermin dari penampilan fisiknya yang bersih, cerah, bernas, dan berukuran seragam. Mutu fisiologis bibit dapat diukur melalui parameter seperti nilai viabilitas (seperti daya berkecambah) dan nilai vigor (seperti kecepatan tumbuh, keserempakan tumbuh, dan daya simpan). Sementara itu, mutu genetik bibit diindikasikan oleh tingginya tingkat keseragaman genetik dan ketiadaan campuran dengan varietas lain.

Melalui kegiatan ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan bibit hijauan pakan ternak yang berkualitas tinggi, sesuai dengan standar nasional yang dapat diadopsi oleh industri peternakan di seluruh Indonesia. Kami berharap bahwa laporan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mutu bibit dalam mencapai hasil ternak yang optimal. Tentunya, kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dan perhatian yang telah diberikan oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini.

Hormat kami,  
Grati, 30 Juni 2023

Penulis

---

---

## DAFTAR ISI

Hal Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Ringkasan	v
Summary	vi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Dasar Pertimbangan	2
1.3 Tujuan dan Sasaran	2
1.4 Keluaran	3
1.5 Manfaat, Lokasi dan Dampak	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>4</b>
<b>III. PROSEDUR KERJA</b>	<b>6</b>
1. Pendekatan (Kerangka Pemikiran)	6
2. Ruang Lingkup Aktivitas	7
3. Prosedur Pelaksanaan	8
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN SEMENTARA</b>	<b>9</b>
<b>V. KESIMPULAN SEMENTARA</b>	<b>11</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>12</b>

---

---

## **RINGKASAN**

Standar Nasional Indonesia terkait hijauan pakan ternak selama ini belum ada yang mengusulkan. Bibit yang bernutu sangat diperlukan untuk menghasilkan hijauan pakan ternak yang berkualitas dan mempunyai produktifitas yang tinggi. Salah satunya yaitu hijauan *Pennisetum purpureum* var. Taiwan. Mutu Bibit terdiri atas empat komponen yaitu: mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik, dan mutu kesehatan benih. Benih yang bermutu fisik tinggi terlihat dari penampilan fisiknya yang bersih, cerah, bernas, dan berukuran seragam. Mutu fisiologis benih tercermin dari nilai viabilitas (seperti daya berkecambah) dan nilai vigor (seperti kecepatan tumbuh, keserempakan tumbuh, dan daya simpan). Mutu genetik ditunjukkan dengan keseragaman genetik yang tinggi dan tidak tercampur varietas lain.

Kata kunci : PNPS, *Pennisetum purpureum* var. Taiwan, mutu

---

---

## **SUMMARY**

So far, no one has proposed Indonesian National Standards regarding forage for livestock. Quality seeds are needed to produce quality forage and have high productivity. One of them is the forage *Pennisetum purpureum* var. Taiwan. Seed quality consists of four components, namely: physical quality, physiological quality, genetic quality, and seed health quality. Seeds of high physical quality can be seen from their physical appearance which is clean, bright, full and uniform in size. The physiological quality of seeds is reflected in the value of viability (such as germination) and vigor values (such as growth speed, growth synchrony, and shelf life). Genetic quality is indicated by high genetic uniformity and not mixed with other varieties.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam era perdagangan bebas, peraturan teknis yang terkait dengan peredaran barang dan/atau jasa yang diberlakukan oleh suatu negara harus mengacu dan memenuhi standar internasional. Dengan pemenuhan standar, produk lokal diharapkan bisa menembus pasar luar negeri dengan tingkat daya saing yang lebih tinggi. Selain itu, pemenuhan standar juga dapat menguntungkan konsumen dalam hal kualitas, harga barang yang kompetitif, serta keamanan penggunaan barang yang sudah memenuhi Standar Nasional Indonesia atau standar internasional yang ditetapkan oleh regulator terkait seperti yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Indonesia (selanjutnya disingkat SNI). Maka yang seharusnya terjadi adalah persaingan yang jujur. Persaingan yang jujur adalah suatu persaingan dimana Produsen dapat menjual barang atau jasa kepada konsumen harus dengan jaminan kualitas dengan harga yang wajar. Tanggung jawab produsen timbul karena adanya hubungan antara produsen dengan konsumen tetapi terdapat tanggung jawab masing-masing. Atas dasar keterkaitan yang berbeda maka pelaku usaha melakukan kontak dengan konsumen dengan tujuan tertentu yaitu mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan 2 peningkatan produktifitas dan efisiensi. Dengan pengertian produsen harus dapat bertanggung jawab atas barang atau jasa kepada konsumen.

“Standar Nasional Indonesia”, adalah standar nasional Indonesia yang berlaku secara nasional di Indonesia. Pada tanggal 17 September 2014 telah disahkan Undang-Undang No 20 Tahun 2014 tentang Standardisasi dan Penilaian Kesesuaian. Disebutkan dalam penjelasan bahwa pengaturan dalam Undang-Undang tersebut bertujuan untuk melindungi kepentingan nasional dan meningkatkan daya saing nasional

dengan berdasarkan asas manfaat, konsensus dan tidak memihak, transparansi dan keterbukaan, efektif dan relevan, koheren, dimensi pembangunan nasional, serta kompeten dan telusur. Standardisasi memberikan kepercayaan bahwa produk yang diproduksi dan diedarkan di pasaran telah memenuhi persyaratan mutu dan keamanan. Disini bisa dikatakan standar berperan penting dalam menimbulkan kepercayaan nasional dan global. Untuk itu pelaku usaha dalam hal ini untuk memuat isi dari Standar Nasional Indonesia diperlukan kesadaran untuk menjamin produk yang berada dipasaran menjadi daya saing didalam maupun diluar negeri sebagai standar untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang dampaknya selain dapat melindungi konsumen SNI juga merupakan tolak ukur kualitas sebuah produk.

Mutu Bibit terdiri atas empat komponen yaitu: mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik, dan mutu kesehatan benih. Benih yang bermutu fisik tinggi terlihat dari penampilan fisiknya yang bersih, cerah, bernas, dan berukuran seragam. Mutu fisiologis benih tercermin dari nilai viabilitas (seperti daya berkecambah) dan nilai vigor (seperti kecepatan tumbuh, keserempakan tumbuh, dan daya simpan). Mutu genetik ditunjukkan dengan keseragaman genetik yang tinggi dan tidak tercampur varietas lain (Widajati dkk, 2012). Aspek hama penyakit dan mikroorganisme yang dapat terbawa pada komoditas pangan dan hasil pertanian menjadi persyaratan yang sangat ketat dalam era perdagangan bebas (Harahap, 2010). Viabilitas merupakan tolak ukur bahwa benih mengandung struktur dan substansi, termasuk sistem enzim yang memberikan kemampuan untuk berkecambah pada kondisi yang cocok sedangkan vigor benih adalah kondisi benih yang menentukan potensi untuk tumbuh cepat, seragam dan tumbuh normal dalam berbagai kondisi lapangan (AOSA, 1983; Meena et al., 1999; ISTA, 2008).

Loka Pengujian Standar Instrumen Ruminansia Besar merupakan satuan kerja dibawah Badan Standardisasi Instrumen Pertanian dan UPT dibawah unit kerja Pusat Standardisasi Instrumen Peternakan dan



Kesehatan Hewan yang melaksanakan tugas dan fungsi untuk kegiatan peningkatan nilai tambah daya saing Industri, salah satunya yaitu dengan pengusulan PNPS RSNI bibit hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan.

## **1.2 Dasar Pertimbangan**

Standar Nasional Indonesia terkait hijauan pakan ternak selama ini belum ada yang mengusulkan. Bibit yang bernutu sangat diperlukan untuk menghasilkan hijauan pakan ternak yang berkualitas dan mempunyai produktifitas yang tinggi. Pengertian tentang benih ialah biji atau bagian tanaman lainnya yang dipergunakan untuk keperluan dan pengembangan usaha tani serta memiliki fungsi agronomis (Kartasapoetra, 2003). Dalam konteks agronomi, benih dituntut bermutu tinggi atau unggul, sebab benih harus mampu menghasilkan tanaman yang dapat berproduksi maksimum dengan sarana teknologi yang semakin maju (Sadjad,1997 dalam Sutopo, 1988). Sehingga diperlukannya suatu standar mutu untuk benih hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan.

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan konsep PNPS Bibit Hijauan Pakan Ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan.

### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran dari output kegiatan ini adalah:

- a. Peternak rakyat ruminansia besar yang tersebar diseluruh Indonesia.
- b. Pelaku usaha peternakan ruminansia besar dari hulu sampai hilir.
- c. Civitas akademika dalam pengembangan instrumen ruminansia besar
- d. Pemangku kebijakan yang berkaitan dengan arah pengembangan ruminansi besar dan instrumen ruminansia besar secara nasional.

## **1.4 Keluaran**

Keluaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah

1. PNPS RSNI Bibit hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan.
2. PNPS Budidaya hijauan pakan ternak.
3. Prosesing Inseminasi Buatan pada ruminansia besar.

#### **1.4 Keluaran**

Keluaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah

1. PNPS RSNI Bibit hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan.
2. PNPS Budidaya hijauan pakan ternak.
3. Prosesing Inseminasi Buatan pada ruminansia besar.

#### **1.5 Manfaat, Lokasi dan Dampak**

##### **Manfaat**

1. Memberikan jaminan kepada konsumen dan produsen akan mutu bibit hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan.
2. Meningkatkan produktifitas hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan.

##### **Lokasi**

Loka pengujian standar instrumen ruminansia besar, Kecamatan Grati- Kabupaten Pasuruan

##### **Dampak**

1. Mutu hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan dapat lebih terjamin
2. Produktifitas hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan akan meningkat.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Pakan ternak merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan dan produktivitas hewan ternak. Dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pakan ternak, hijauan pakan ternak memiliki peranan yang sangat penting. Hijauan pakan ternak yang baik memberikan nutrisi yang seimbang dan dapat memenuhi kebutuhan makanan hewan ternak secara optimal.

Di Indonesia, standar nasional terkait hijauan pakan ternak belum ada yang mengusulkan. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan adanya upaya pengembangan dan peningkatan kualitas hijauan pakan ternak yang sesuai dengan standar nasional. Salah satu varietas hijauan yang menjanjikan adalah *Pennisetum purpureum* var. Taiwan, yang memiliki potensi sebagai hijauan pakan ternak yang berkualitas tinggi dan produktif.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami dan mengidentifikasi komponen mutu bibit hijauan pakan ternak yang meliputi mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik, dan mutu kesehatan benih. Mutu fisik mencakup penampilan fisik bibit yang bersih, cerah, bernas, dan berukuran seragam. Mutu fisiologis melibatkan parameter seperti viabilitas (seperti daya berkecambah) dan vigor (seperti kecepatan tumbuh, keserempakan tumbuh, dan daya simpan). Sementara itu, mutu genetik ditunjukkan oleh tingkat keseragaman genetik yang tinggi dan ketiadaan campuran dengan varietas lain.

Untuk mengembangkan hijauan pakan ternak yang berkualitas tinggi, perlu dilakukan penelitian yang melibatkan studi komprehensif tentang bibit hijauan, pengujian mutu bibit, serta pemilihan varietas yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan peternakan di Indonesia.

### **III. PROSEDUR KERJA**

#### **3.1 Pendekatan (kerangka pemikiran)**

Pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan pangan yang semakin meningkat, sebagai konsekuensi atas penambahan jumlah penduduk Indonesia. Konsumsi produk peternakan berupa daging, susu dan telur diyakini akan terus meningkat sebagai konsekuensi peningkatan jumlah penduduk, pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan kebutuhan gizi, meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pada usaha peternakan rakyat, pakan yang diberikan pada umumnya sesuai dengan kemampuan peternak, bukan sesuai dengan kebutuhan ternaknya. Pasokan pakan berkualitas rendah merupakan hal yang biasa. Namun jika terjadi terus menerus dalam waktu yang cukup lama, maka cara ini akan berpengaruh negative terhadap produktivitas ternak. Pemberian pakan dimaksudkan agar ternak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus untuk pertumbuhan dan reproduksi. Hijauan merupakan sumber pakan utama untuk ternak ruminansia, sehingga untuk meningkatkan produksi ternak ruminansia harus diikuti oleh peningkatan penyediaan hijauan yang cukup baik dalam kuantitas maupun kualitas. Nilai nutrisi yang terandung dalam hijauan antara lain serat kasar (SK), protein kasar (PK), lemak kasar (LK), Abu, BETN dan TDN dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan ternak. Sehingga dibutuhkan bibit hijauan pakan ternak yang terstandar, dan dapat diterapkan oleh peternak untuk mencukupi kebutuhan pakan hijauan ternak ruminansia. Rumput gajah (*Pennisetum purpureum* var *taiwan*) merupakan hijauan pakan ternak yang sangat banyak dan tersebar luas dan telah dimanfaatkan sebagai pakan ternak di Indonesia. Standar Nasional Indonesia bisa ditetapkan untuk produk barang, jasa maupun proses produksi. Tujuan utama dari penerapan SNI ini adalah meningkatkan perlindungan kepada konsumen, pelaku usaha, tenaga kerja, dan masyarakat lainnya, baik untuk keselamatan, keamanan,

maupun kesehatan; mewujudkan persaingan usaha yang sehat dalam perdagangan dan meningkatkan mutu dan daya saing produk dalam negeri.

Sehingga, dengan perumusan konsep rancangan standar nasional Indonesia hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan diharapkan dapat meningkatkan produktifitas hijauan pakan ternak baik dari segi kualitas dan kuantitas untuk mencukupi kebutuhan ternak ruminansia. Dan dapat mendukung program pemerintah yaitu tercapainya swasembada daging, dapat meningkatkan kualitas produk peternakan ruminansia besar, dan dapat mendukung program tiga kali ekspor produk peternakan.

### **3.2 Ruang lingkup kegiatan**

Kegiatan PNPS ini mempunyai beberapa ruang lingkup diantaranya :

- a. Ruang lingkup kegiatan PNPS bibit hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan adalah melakukan pengukuran morfologi yang akan ditampilkan dalam layout formulir pengajuan PNPS tahun 2023.
- b. Ruang lingkup kegiatan PNPS budidaya hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan adalah melakukan penanaman untuk mengetahui hasil yang paling optimal dari berbudidaya HPT RG. Taiwan, serta dilakukan pengukuran morfologi yang akan ditampilkan dalam layout formulir pengajuan PNPS tahun 2023.
- c. Melakukan prosedur SNI dari SOP kegiatan proses IB pada ruminansia besar.

### **3.3 Bahan dan Metode Pelaksanaan**

Metodologi pelaksanaannya meliputi penyiapan bahan penyusunan rencana penyusunan draft PNPS rancangan Bibit Hijauan Pakan Ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan. Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan penyusunan Bibit Hijauan Pakan Ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan yang meliputi:

1. Pengumpulan data morfologi dan produktifitas hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan baik di kebun produksi Loka Pengujian Standar Instrumen Ruminansia Besar dan di lapangan (stakeholder) yang dipergunakan sebagai data dukung pengusulan PNPS

hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan. Melakukan pengujian laboratorium proximat untuk mengetahui kandungan nilai nutrisi HPT pada beberapa umur potong. Melakukan pengujian laboratorium terkait kadar air pada stek hijauan pakan ternak *Pennisetum purpureum* var. Taiwan, mengukur viabilitas, daya tumbuh stek pada lahan koleksi HPT LPSI Ruminansia besar.

2. Melakukan penanaman stek dengan mata tunas 1 dan mata tunas 2, dilakukan pengukuran morfologi tanaman, pencatatan kegiatan mulai dari pengolahan tanah, pemupukan, pemeliharaan sampai dengan umur panen 60 hari. Melakukan kegiatan konsultasi dan koordinasi dengan stakeholder bidang HPT ke akademisi dan ke pelaku usaha perbibitan HPT *Pennisetum purpureum*.
3. Melakukan koordinasi dan konsultasi terkait prosesing inseminasi buatan pada ruminansia besar di wilayah kabupaten Pasuruan, melakukan identifikasi melalui SOP proses IB pada ternak ruminansia besar.

Melakukan rapat koordinasi lingkup pusat standardisasi instrumen PKH, penyempurnaan konsep (drafting) di lingkup tim pengusul yaitu lingkup satuan kerja Loka Pengujian standar Instrumen Ruminansia besar, lingkup Pusat Standardisasi instrumen PKH, serta Lingkup Badan Standardisasi Instrumen Pertanian;

Melakukan penyusunan dan penyajian laporan kegiatan. Laporan kegiatan dilaporkan dalam bentuk laporan bulanan, Triwulan, Tengah Tahun serta Laporan akhir tahun.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN SEMENTARA**

Dalam rangka menyusun prioritas standar yang mendesak untuk didaftarkan dalam Peraturan Nasional Penyusunan Standar (PNPS), kami telah melakukan pemetaan pandangan dari berbagai unsur yang terlibat, termasuk pemangku kebijakan, akademisi, pelaku usaha, dan produsen. Pemetaan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang sudut pandang masing-masing pihak terkait prioritas standar yang perlu diimplementasikan segera. Dengan memahami sudut pandang ini, kami dapat memastikan bahwa standar yang diusulkan mencerminkan kebutuhan dan harapan dari semua pihak terkait.

Berdasarkan hasil pemetaan dan diskusi yang dilakukan, telah disusun sebuah peta konsep yang menjadi acuan dalam penyusunan prioritas standar. Peta konsep ini mencakup berbagai elemen dan komponen yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan prioritas standar yang urgent. Peta konsep tersebut memberikan gambaran tentang hubungan antara elemen-elemen yang saling terkait dan penting dalam pembentukan standar. Hal ini memungkinkan kami untuk memvisualisasikan secara jelas dan sistematis bagaimana prioritas standar yang diusulkan akan berdampak pada berbagai aspek terkait, baik dari segi kebijakan, akademik, usaha, maupun produsen.

Peta konsep yang telah tersusun menjadi alat yang sangat berharga dalam mengorganisasikan pemikiran dan pemahaman tentang kompleksitas penyusunan prioritas standar yang urgent. Dengan menggunakan peta konsep ini, kami dapat menjaga kejelasan dan konsistensi dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam proses penyusunan standar yang akan diimplementasikan. Peta konsep yang sudah tersusun adalah sebagai berikut :

Tema	Sumber input	Pandangan/Masukan
Standarisasi bibit/stek HPT	LPSI Rumbes	- stek rumput taiwan dengan pertimbangan banya diaplikasikan
	Akademisi (Prof. Nafi UGM)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- yang diajukan SNI sebaiknya bukan hasil pemuliaan dari orang lain</li> <li>- yang diajukan SNI sudah ada SK pelepasan galur/varietas, sehingga nyambung tahapannya</li> <li>- lebih baik tanaman yang sudah native Indonesia dan diterima umum</li> <li>- cek website PKH untuk list pelepasan HPT apasaja</li> <li>- Disarankan bibit legum native indonesia (gliriside, kaliandra atau tayuman)</li> <li>- proyeksi user SNI adalah kebun bersertifikat dan akan meng SNI kan produk bibitnya</li> </ul>
	Stakeholder/user	- ingin punya kepastian mutu stek/bibit HPT yang dibeli
	Pelaku Usaha/penerapan	- Persyaratan SNI yang diterapkan tidak memberatkan
	Pemangku kebijakan (Dispet kab pasuruan)	- Dinas Peternakan Kab Pasuruan belum aware dalam hal standarisasi bibit HPT, kegiatan teknis masih seputar peningkatan ketersediaan HPT di Kabupaten Pasuruan
	Standarisasi budidaya sumput gajah	LPSI Rumbes
Akademisi Prof. Nafi UGM		<ul style="list-style-type: none"> <li>- tatacara budidaya (include didalamnya ada pembibitan, pemeliharaan, pemupukan dll) mungkin untuk di SNI kan, atau parsial spesifik ke teknik germinasi mungkin untuk di SNI kan</li> <li>- coba untuk melihat SNI budidaya tanaman pangan untuk dijiplak</li> <li>- karena masih tahap awal dan belajar, pilih tema yang smooth atau ringan tanpa ada potensi konfrontasi</li> </ul>
Stakeholder/user		
Pelaku Usaha/penerapan		tiap lokasi memiliki metode pemeliharaan yang spesifik (ketinggian dan varietas yang ditanam) kemitraan greenfields memiliki tatalaksana budidaya yang tidak bisa diadopt di lokasi lain untuk PNPS yang akan disusun sebaiknya berupa matrix untuk membedakan metode tiap varietas dan tiap lokasi berdasarkan ketinggian tempat
Pemangku kebijakan (Dispet kab pasuruan)		- Dinas Peternakan Kab Pasuruan belum aware dalam hal standarisasi bibit HPT, kegiatan teknis masih seputar peningkatan ketersediaan HPT di Kabupaten Pasuruan
Standarisasi proses pelaksanaan IB	LPSI Rumbes	<ul style="list-style-type: none"> <li>- pembuatan SNI tatacara IB dan jika diterapkan akan meningkatkan keberhasilan IB</li> <li>- pembuatan SNI tatacara IB memudahkan dunia penelitian atau akademisi untuk menelusur faktor kegagalan IB</li> </ul>
	Akademisi	
	Stakeholder/user	
	Produsen BBIB Singosari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendukung jika memang SOP di tiap lokasi berbeda-beda agar sama se Indonesia</li> <li>- Jika mungkin IB pada kambing tolong dibuat</li> <li>- SNI saat ini untuk konsentrasi straw 25 jt/ml tidak perlu direvisi (sudah berlebih)</li> </ul>
	Pelaku Usaha/penerapan/petugas IB	
	Pemangku kebijakan (Dispet kab Pasuruan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dinas peternakan Pasuruan siap berkolaborasi</li> <li>- Dinas tidak mempunyai SOP khusus pelaksanaan IB di lapangan</li> <li>- Dinas mengatur wilayah kerja petugas IB dan menyediakan straw dari singosari untuk seluruh pelayanan IB di kabupaten</li> </ul>



## **V. KESIMPULAN SEMENTARA**

Dari kegiatan PNPS yang telah berjalan 6 bulan ini dapat diambil beberapa kesimpulan yang bisa dipergunakan sebagai bahan pertimbangan penyusunan PNPS diantaranya :

1. PNPS yang disusun dan merupakan cikal bakal SNI diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaksana SNI (kebun bibit) dan pengguna produk ber SNI (peternak/petani).
2. Penentuan tema atau varietas diusahakan milik sendiri, atau varietas indigenous yang tidak menimbulkan kontroversi dikemudian hari.
3. Budidaya rumput sangat spesifik lokasi, sehingga pada SNI nantinya perlu diperinci tiap varietas dan tiap ketinggian lokasi.
4. Pelayanan IB sudah saatnya untuk dibuat standar nasionalnya sehingga memberikan jaminan kepuasan pelayanan bagi peternak yang berlaku secara Nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, B., & Abdullah, L. (2017). Pemanfaatan hijauan pakan ternak dalam sistem pertanian terintegrasi. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 6(1), 61-69.
- Utomo, H. S., & Harjoko, D. (2018). Pemuliaan tanaman hijauan pakan ternak untuk mendukung peningkatan produktivitas ternak. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 28(1), 8-18.
- Hermanto, A., & Sudrajat, D. J. (2019). Pengaruh jenis hijauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan ruminansia. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi dan Teknologi Peternakan*, 76-81.
- Riyanto, Y., & Hartadi, H. (2020). Kajian pemanfaatan hijauan sebagai sumber pakan ternak ruminansia. *Jurnal Riset Aplikasi Veteriner*, 18(1), 52-59.
- Dewi, A. P., & Syamsu, J. A. (2021). Peningkatan mutu bibit hijauan pakan ternak melalui pemuliaan tanaman. *Jurnal Agrotek Tropika*, 9(1), 33-39.